

Taman Kanak-Kanak Sebagai Pondasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Ismail

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ismailmarzuki@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Kindergarten is an educational institution that is held before the basic education level. The purpose of this study is to describe the values of tolerance applied in kindergartens in North Sumatra. This research method uses descriptive qualitative research. The data collection of this research are interviews, observations, and literature studies. The results of this study indicate that in kindergarten there are no subjects about tolerance. The form of tolerance in kindergarten is in the form of speech/expression, and examples practiced by the teacher. All forms of tolerance contain the values of tolerance, namely respecting the cultural differences of each tribe, considering all people as equal, respecting the cultural differences of each ethnic group, acknowledging other beliefs and religions, respecting everyone's opinions, and assuming all people are equal, ethics and manners, working together and help each other, respect and recognize other religious beliefs

Keywords: Kindergarten, Tolerance Value

ABSTRAK

Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai toleransi yang diterapkan di taman kanak-kanak di Sumatera Utara. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di taman kanak-kanak tidak terdapat mata pelajaran tentang toleransi. Adapun bentuk toleransi di taman kanak-kanak berupa ucapan/ ungkapan, dan contoh yang dipraktikkan oleh guru. Semua bentuk toleransi mengandung nilai-nilai toleransi yaitu menghargai perbedaan budaya setiap suku, menganggap semua orang sama derajatnya, menghargai perbedaan budaya setiap suku, mengakui keyakinan dan agama lain, menghargai pendapat setiap orang, menganggap semua orang sama derajatnya, etika dan sopan santun, bekerja sama dan saling membantu, menghargai dan mengakui keyakinan agama lain.

Kata Kunci: Taman Kanak-Kanak, Nilai Toleransi

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan sebuah lembaga pendidikan formal sebelum sekolah dasar. Taman kanak-kanak juga merupakan dasar pertama anak-anak dikenalkan dengan kegiatan pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1 sampai 3 yang berbunyi Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau yang sederajat.

Akhir-akhir ini pemerintah kembali menyuarakan tentang toleransi, moderasi beragama, dan keberagaman. Bukan tanpa alasan, namun berdasarkan pertimbangan dan masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di lapangan. Presiden Jokowi ketika membuka Musyawarah Nasional IX LDII Tahun 2021 mengatakan pemerintah tidak akan membiarkan tumbuhnya sikap intoleran dan tertutup, pemerintah akan bersikap tegas bagi segala bentuk intoleransi. Oleh karena itu organisasi harus meningkatkan moderasi yang mendukung persatuan, dan kesatuan.¹ (Hasbullah & Nurhasanah, 2021) menekankan dalam konteks keragaman, diperlukan pemikiran dan perlakuan secara serius serta berkelanjutan dalam penanganan masalah keberagaman agar tidak menimbulkan masalah di tengah-tengah masyarakat.

Himbauan tentang larangan intoleransi di atas merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan pemerintah sejak dini dan dapat dilakukan melalui lembaga formal seperti taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak sebagai pendidikan awal bagi anak mesti memperhatikan hal-hal yang bersifat intoleransi, hal ini karena anak di umur 5-6 tahun sangat cepat untuk meniru apa yang dilihatnya dan tentu akan dipraktikkannya kepada orang lain. Muskibin dalam (Mustakim, 2019) mengatakan Anak akan belajar melalui peniruan. Bagi anak seorang tokoh cerita, seperti sikap, perilaku, dan cara berpikrnya, adalah kejadian nyata. (Fadlillah, 2017) menambahkan salah satu cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah melalui lembaga pendidikan yaitu sejak dari taman kanak-kanak

Data awal yang peneliti temukan di lapangan menggambarkan bahwa setingkat taman kanak-kanak belum ada mata pelajaran yang berkaitan tentang nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan moderasi beragama. Hal ini tentu menjadi tugas bersama bagi setiap

elemen khususnya penyelenggara taman kanak-kanak dan pemerintah untuk memasukkan mata pelajaran terkait toleransi, keberagaman, dan moderasi bergama. Mengingat (Putri, 2018) masa pertumbuhan maksimal 1-6 tahun memerlukan suatu wadah yang dapat memberikan pendidikan dengan baik, dan mengenal lingkungan. (Rosyani, 2022) juga mengatakan anak usia dini dikenal dengan periode *golden age*-nya. Maka dari itu, anak-anak harus mendapat perhatian lebih besar. (Haryani dkk, 2019) menguatkan pada pendidikan anak usia dini terdapat nilai yang penting ditanamkan sejak usia dini yaitu kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi, dan cinta damai.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi multietnis. Dari data Kompas.com tahun 2020 terdapat suku yang tinggal di Sumatera Utara Jawa (33,4%), Tapanuli atau Toba (25,62%), Mandailing (11,27%), Nias (6,36%), Melayu (5,86%), Karo (5,09%), Suku lain (3,29%), China (2,71%), Minang (2,66%), Simalungun (2,04%), Aceh (0,97%), Pakpak (0,73%).² Data di atas menunjukkan bahwa Sumatera Utara dapat dikatakan multietnis, oleh karena itu antara lain pemerintah dan masyarakat harus menyadari sejak dini bahwa penanaman nilai toleransi sangat dibutuhkan agar Sumatera Utara bisa mencegah terjadinya kasus intoleransi seperti pembakaran kuil di Kota Tanjung Balai.

Pencegahan akan terjadinya intoleransi di Sumatera Utara harus dilakukan sejak dini melalui lembaga pendidikan awal yaitu taman kanak-kanak. Dengan diberikannya pelajaran tentang toleransi maka nilai-nilai keberagaman dan moderasi beragama akan mengakar kuat pada diri anak-anak sampai dewasa. Jika hal ini dapat terjadi maka bisa dipastikan generasi muda masa depan akan terlepas dari sikap dan perbuatan intoleransi (PP PAUD & DIKMAS, 2019) menyatakan penanaman menghargai keberagaman dapat dengan berbagai cara pendekatan mempertimbangkan perbedaan karakteristik wilayah seperti di daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Keberagaman hendaknya dirawat sejak usia dini oleh siapapun yang mengaku warga negara Indonesia, menghargai keberagaman Indonesia merupakan salah satu langkah untuk membangun bangsa ini menjadi suatu bangsa yang lebih beradab dimana masyarakatnya dapat memahami apa makna dan bagaimana menghargai perbedaan. (Fransiska, 2018) mengatakan konflik yang terjadi di masyarakat dapat dicegah apabila sejak usia dini anak-anak ditanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Karena anak-anak memiliki kebiasaan meniru terhadap gerak-gerik dari figur yang jadi idolanya baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya.

Montessori membuat ungkapan sesungguhnya anak-anak adalah pencipta orang-orang dewasa. Orang dewasa pada dasarnya merupakan karya anak-anak yang dialami pada tahun pertama masa kanak-kanak. (Mustakim, 2019)

(Siswoyo & Hendrowibowo, 2020) melanjutkan keteladanan guru Taman Kanak-Kanak sangat penting untuk pengembangan moral anak dirinya. Menyadari pentingnya keteladanan, guru dalam tingkah laku sehari-hari telah berusaha menunjukkan keteladanan tersebut, misalnya guru datang lebih awal daripada siswanya, dan menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah, guru berbicara sopan dan penuh tata karma, guru menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang sama pada semua siswa walaupun ada siswanya yang berkebutuhan khusus. Guru mengajak siswa untuk berempati dan siap menolong anak yang berkebutuhan khusus di kelasnya

Berdasarkan data kemendikbud dari 25 kabupaten dan 8 kota yang ada di Sumatera Utara terdapat 5.253 TK/RA. 3.172 terdiri dari Taman kanak kanak (TK) dan 2.081 terdiri dari Raudhatul Athfal (RA). Dari 25 kabupaten terdapat 7 kabupaten yang banyak taman kanak kanaknya yaitu Kab. Deli Serdang 596, Langkat 249, Simalungun 181, Asahan 128, Tapanuli Selatan 151, Serdang Bedagai 213, dan Padang Lawas 112. Dan kota Medan 431³ Dari data di atas dapat dikatakan bahwa minat para orang tua cukup tinggi untuk mempercayai anak-anaknya diajarkan di taman kanak kanak. Yang perlu diperhatikan bahwa taman kanak kanak ini menjadi awal bagi anak-anak dalam belajar tentang segala hal termasuk nilai-nilai toleransi. Tentu hal ini harus menjadi perhatian bersama tentang pelajaran yang diterima anak-anak khususnya tentang nilai-nilai toleransi.

Hasil pengamatan peneliti di taman kanak kanak pelajaran yang diajarkan hanya fokus pada membaca, menulis, dan berhitung, tidak ada pelajaran yang berkaitan tentang toleransi. Padahal Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai acuan dalam perkembangan kurikulum PAUD jelas menyatakan dalam seluruh aspek perkembangan serta pertumbuhan anak yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Harusnya acuan ini sudah cukup untuk menambahkan pelajaran yang berkaitan dengan toleransi di taman kanak kanak. Hal ini juga yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat isu tersebut, antara lain karena taman kanak kanak sebagai pondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai toleransi justru di dalam pembelajarannya tidak terdapat pelajaran nilai-nilai toleransi. Walaupun demikian

peneliti mendapati nilai-nilai toleransi tercipta dari kegiatan-kegiatan di luar waktu pembelajaran seperti himbuan menghargai orang lain, menerima perbedaan, serta menghormati orang lain yang berbeda kondisinya.

Penelitian ini bukanlah sesuatu yang baru, namun sudah banyak penelitian-penelitian tentang taman kanak-kanak seperti (Haryani dkk, 2019) tentang pembentukan karakter tanggung jawab di taman kanak-kanak, mustakim (2019) tentang kesalehan anak usia dini Islam oleh animasi Nussa di saluran Youtube, kemudian (Fadlillah, 2017) yang fokus meneliti model kurikulum pendidikan multicultural di taman kanak-kanak, dan (Wasiti, 2015) yang meneliti tentang pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi. Sedangkan penelitian ini memfokuskan tentang taman kanak-kanak sebagai pondasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Peneliti akan menggali lebih dalam lagi tentang praktik-praktik nilai toleransi, baik itu dalam bentuk ucapan/ himbuan dan larangan maupun yang dicontohkan guru langsung selama proses kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti akan mengungkap fakta-fakta sebenarnya yang ada di lapangan dalam bentuk deskriptif. Dalam pengumpulan data penelitian ini dibantu oleh mahasiswa yang bertugas melakukan wawancara dan observasi yang tersebar di beberapa kabupaten kota Sumatera Utara dengan melakukan semi observasi partisipasi dan wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan wawancara di fokuskan tentang bentuk-bentuk toleransi yang diterapkan di taman kanak-kanak. Penetapan subjek dilakukan secara purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, berdasarkan data kabupaten/kota yang memiliki jumlah TK/RA yang terbanyak yaitu Kab. Deli Serdang, Langkat, Kota Medan, dan Labuhan Batu Utara. Analisis dalam penelitian ini dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Toleransi di Taman Kanak Kanak

Nilai-nilai toleransi yang diajarkan di taman kanak-kanak terdapat dua kategori yaitu dalam bentuk ucapan dan dalam bentuk praktik. Nilai-nilai toleransi di taman kanak-kanak

juga sangat beragam tergantung latar belakang siswa, guru, dan lokasi taman kanak-kanak tersebut. Tidak ditemukannya pelajaran yang berkaitan dengan toleransi di taman kanak-kanak juga membuat peneliti skeptis dalam menentukan nilai-nilai toleransi di taman kanak-kanak. Walau demikian peneliti tetap berpedoman pada pasal 28 E ayat 1 dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang menjelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. (Samal, 2021) menguatkan bahwa nilai-nilai toleransi meliputi mengakui hak orang lain, mengakui keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, dan saling mengerti. Cara penanaman nilai-nilai toleransi dengan cara memperkenalkan keragaman, menanamkan sikap perbedaan namun bukan untuk kebencian, memberi contoh, dan memelihara sikap saling mengerti.

Bentuk toleransi di taman kanak-kanak sangat sederhana, berbeda dengan pemahaman toleransi yang diajarkan pada remaja dan orang dewasa. Namun pada intinya tetap sama yaitu saling menghargai, dan menerima perbedaan satu sama lain. Mereka diajarkan hal-hal kecil yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti bicara yang baik dan tidak mencaci, berteman dengan siapa saja, berbagi makanan, bergotong royong membersihkan kelas, menghormati yang lebih tua, dan hal-hal sederhana lainnya. Bagi mereka yang umurnya 5-6 tahun, bentuk toleransi di atas cukup sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya kontrol orang tua, guru, dan masyarakat. Berbeda dengan anak remaja dan orang dewasa yang dapat memahami lebih luas lagi tentang bentuk-bentuk toleransi baik secara teori maupun praktik di lapangan. Pelajaran tentang toleransi juga tidak ditemukan pada kurikulum taman kanak-kanak, melainkan hanya berfokus pada menulis dan membaca saja.

Ajaran Toleransi Dalam Bentuk Ucapan

Bentuk toleransi ucapan maksudnya guru menyampaikan kepada anak-anak dalam bentuk himbauan, larangan, tanpa memberikan contoh perbuatannya langsung kepada mereka seperti keragaman suku, tidak membedakan kawan yang kaya dengan yang miskin, menghormati dan menghargai budaya yang berbeda, memberitahukan hari-hari besar dan seluruh tempat ibadah, dan orang tua adalah contoh bagi anak.

Keragaman suku, artinya anak-anak dikenalkan dengan keragaman suku, agama, dan budaya yang berbeda-beda agar mereka tidak membenci perbedaan. Kebencian yang tercipta dari perbedaan akan membuat hati orang lain tersakiti. Guru mengumpamakan kepada anak-anak jika mereka dibenci orang, cara ini dilakukan agar anak lebih berempati terhadap orang lain sehingga bisa memupuk jiwa toleransi anak. (Fransiska, 2018) mengatakan keanekaragaman ini tampak di TK Graha Mulia ini adalah keragaman dalam hal suku yang terdiri; dayak, cina, jawa, batak, flores;

Tidak membedakan yang kaya dengan yang miskin, artinya anak-anak diajarkan bahwa semua teman sama. Tidak peduli orang tuanya kaya atau miskin, sebab semua orang itu adalah temannya. Guru juga mengajarkan cara berbagi makanan yang baik kepada teman serta bergotong royong, berbicara yang baik dan santun, baik kepada guru maupun sesama temannya. Hal ini merupakan upaya guru dalam mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak membedakan yang kaya dengan yang miskin. (Ulfa, 2019) menguatkan bahwa guru juga mengajarkan anak agar mau berbagi dengan temannya, misalnya penghapus, pensil, minuman, dan makanan.

Menghormati dan menghargai budaya yang berbeda, artinya anak-anak diajarkan untuk tidak memilih-milih teman dari sukunya sendiri dan saling menghormati dari budaya yang berbeda dengan mereka. Disini anak-anak juga diajarkan untuk bersikap sopan santun serta harus bisa menghormati orang lain khususnya teman sekelasnya, walaupun sedikit sulit dalam mengajarkannya namun anak-anak tetap mendengarkan ucapan gurunya. Selain itu mereka diajarkan untuk tidak mengejek teman yang masih belum fasih dalam berbicaranya (masih celat), kemudian mereka diajarkan agar selalu bersikap rendah hati sehingga anak yang kurang fasih tersebut tidak merasa malu.

Memberitahukan hari-hari besar dan seluruh tempat ibadah, anak-anak dikenalkan dengan hari-hari besar melalui tanggal merah yang terdapat di kelender seperti perayaan Natal, hari raya Nyepi, hari raya Idul Fitri, dan hari-hari besar lainnya yang terdapat di kelender. Hal ini bertujuan agar anak-anak menyadari akan keberagaman agama yang ada di sekitar mereka. Berbeda di RA Madinatussalam yang masyarakatnya hidup berdampingan antara orang Muslim dengan orang Kristen. Mereka dikenalkan tempat ibadah dulu, antara lain karena di lingkungan mereka gampang sekali dijumpai rumah ibadah seperti Masjid dan Gereja. Maka dari itu disampaikan kepada anak-anak kalau orang Islam beribadah di masjid,

sedangkan orang Kristen beribadah di Gereja, kemudian dijelaskan juga waktu-waktu beribadahnya seperti orang Islam sholat 5 kali dalam sehari dan orang Kristen beribadah setiap hari minggu.

Ajaran Toleransi Dalam Bentuk Praktik

Ajaran toleransi dalam bentuk praktik maksudnya praktik toleransi yang diajarkan oleh guru kepada anak di taman kanak-kanak. Ajaran-ajaran toleransi dalam bentuk praktik juga cukup beragam tergantung lokasi taman kanak-kanak masing-masing seperti tidak memandang seseorang dengan penuh keanehan, tidak mengatakan suatu kebencian dan ledakan, bebas memilih teman untuk bermain, menggunakan kata-kata yang baik, diajarkan etika bertamu, diajarkan cara bermain yang baik, diajarkan sabar menunggu giliran berbicara, menyapa dengan cara yang baik, Gotong royong, dan berdoa di tempat yang berbeda.

Ajaran toleransi dalam bentuk praktik di atas sangat beragam dan sederhana. Di taman kanak-kanak masing-masing anak diberi contoh dengan mempraktikkan bentuk toleransi di atas. Setiap taman kanak-kanak punya cara sendiri dalam mengajarkan toleransi kepada anak dan dalam hal ini bentuk ajarannya dengan cara mempraktikkan langsung kepada anak. Bagi mereka ajaran di atas cukup sulit untuk diterapkan dalam aktivitas sehari-hari khususnya di taman kanak-kanak, maka dari itu peran guru dan orang tua sangat penting dalam mengontrol perilaku anak agar dapat bertoleransi kepada orang lain.

Memandang seseorang dengan penuh keanehan, artinya bagi orang tua yang bersama anak ketika melihat seseorang yang berbeda dengan diri kita baik itu dari agamanya maupun budayanya, orang tua jangan memandang seseorang dengan penuh keanehan hanya karena orang tersebut berbeda agama dengan kita. Karena antara lain sikap tersebut dapat diikuti anak kita dan dilakukan kepada orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Tidak mengatakan suatu kebencian dan cacian, artinya anak diajarkan untuk tidak mengatakan sesuatu apapun yang bernada kebencian kepada teman dan orang lain. Anak juga diajarkan untuk tidak mengejek dalam bentuk apapun kepada teman dan orang lain. Hal ini dapat menyinggung dan menyakiti hati orang tersebut, sebagai contoh guru langsung mempraktikkannya kepada salah satu anak dan anak-anak yang lain memperhatikannya. (Fransiska, 2018) guru-guru di TK Graha Mulia melakukan hal-hal sederhana seperti membiasakan siswa untuk mengucapkan kata terima kasih, maaf, dan tolong.

Bebas memilih teman untuk bermain, artinya setiap anak diberi kebebasan untuk memilih teman dalam bermain tanpa dilarang guru dan orang tua. Mereka juga tidak pilih-pilih teman yang penting mau bermain bersama tanpa melihat perbedaan pada anak lainnya. Pada dasarnya mereka juga belum mengerti tentang perbedaan tersebut, maka dari itu mereka tidak pilih-pilih teman asalkan bisa diajak bermain maka akan dijadikan teman bermain. Tindakan yang dilakukan guru di atas sudah tepat dengan memberikan kebebasan para anak untuk memilih teman bermain, dengan begitu anak akan terbiasa berteman dengan siapa saja tanpa melihat perbedaan. (Siswoyo & Hendrowibowo, 2020) berpendapat, anak-anak dididik dengan nilai toleransi. Toleransi dibiasakan ketika anak bermain sehingga anak mau menerima perbedaan.

Menggunakan kata-kata yang baik, artinya anak-anak diajarkan mengucapkan kata-kata yang baik sesuai norma dan nilai di masyarakat. Jika terdapat anak mengucapkan kata yang tidak pantas maka guru akan melarang dengan mengatakan tidak boleh, selanjutnya guru menjelaskan kenapa tidak boleh menyebutkan kata tersebut. Menggunakan kata-kata yang baik sangat penting diterapkan kepada anak-anak, mengingat salah satu penyebab terjadinya pertengkaran, permusuhan, dan konflik, adalah karena kata-kata. Menurut (Siswoyo & Hendrowibowo, 2020) mereka anak-anak tidak membeda-bedakan teman, mereka harus mau bermain dengan semua teman dan mereka dilarang membuli temannya.

Etika bertamu, artinya guru mengajarkan anak dalam etika bertamu. Etika bertamu juga sangat penting dalam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih jika bertamu di rumah orang yang berbeda agama. Tentu hal sederhana ini tidak bisa diabaikan begitu saja, jika seseorang bertamu ketempat orang lain tanpa beretika maka dapat menimbulkan ketidaknyamanan pemilik rumah yang akhirnya dapat menyebabkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Cara bermain yang baik, artinya para guru mengawasi anak-anak dalam bermain dengan teman-teman, jika ada diantara mereka yang berebut permainan maka guru akan langsung melarang bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan. Kemudian anak-anak juga diajarkan juga untuk mengantri ketika akan bermain, mereka juga diajarkan untuk bermain bersama-sama tanpa berebut permainan. Demikianlah guru mengajarkan kepada anak-anak cara bermain yang baik. (Siswoyo & Hendrowibowo, 2020) juga menguatkan

yang terkandung dalam nilai peduli sosial ialah rendah hati, tidak sombong, mau berbagi dengan temannya, baik mainan maupun makanan.

Sabar menunggu giliran berbicara, maksudnya anak-anak diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan orang yang lagi berbicara baik itu guru di kelas, teman, maupun orang tua. Mereka diajarkan untuk sabar menunggu orang lain selesai berbicara, baru kemudian dipersilahkan anak berbicara. Temuan di lapangan hanya anak-anak yang aktif berbicara saja suka memotong pembicaraan orang lain, sedangkan anak-anak dengan kategori pendiam tidak melakukan hal tersebut.

Menyapa dengan cara yang baik, praktik ajaran kali ini anak-anak diajarkan untuk menyapa atau memanggil seseorang yang lebih tua dengan panggilan kakak, bapak, ibu, kakek, dan nenek, serta memanggil yang lebih muda dengan sebutan adik. Dalam hal ini peran orang tua sangat diharapkan mengingat anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan orang lain di luar taman kanak-kanak. Terlebih lagi jika mereka menyapa orang yang berbeda agama dan budaya dengan mereka, tentu harus diawasi oleh orang tua agar mereka tidak memanggilnya dengan sembarangan yang menyinggung agama dan budaya.

Gotong royong, anak-anak diajak bergotong royong di taman kanak-kanak untuk membuang sampah pada tempatnya, kemudian mencabut rumput, mengumpulkan daun kering, dan menyapu sebagian ruang kelas. Guru juga memberi saran kepada orang tua untuk membiasakan anak di rumah membuang sampah pada tempatnya dan membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, kebiasaan ini perlu ditanamkan sedini mungkin agar mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga anak tumbuh dewasa dengan sikap toleransi yang baik.

Berdoa di tempat yang berbeda, maksudnya taman kanak-kanak yang terdapat anak beragama Kristen dan Islam mereka di pisahkan langsung ketika praktik ibadah dan berdoa. Ketika selesai pelaksanaan praktik ibadah guru menjelaskan kepada anak-anak kenapa memisahkan tempat mereka ketika praktik ibadah. Menurut guru memisahkan tempat mereka ketika praktik ibadah lebih baik dibandingkan disatukan. Karena antara lain anak-anak jadi lebih bisa menghargai ibadah temannya yang berbeda agama. Namun berbeda dengan yang dilakukan guru di taman kanak-kanak Budi Dharma, cara yang mereka lakukan ialah dengan cara mengatur posisi duduk anak yang berbeda agama menjadi satu meja. Bahkan kalau lagi berdoa mereka suka lupa bagaimana cara berdoa mereka menurut agama

mereka, kadang kalau dilihatnya teman sebangkunya menggenggam tangan dia juga ikut genggam tangan padahal dia muslim, begitu juga sebaliknya dengan anak yang non muslim.(Ulfa, 2019)

Selain ajaran-ajaran praktik toleransi di atas, setiap taman kanak-kanak juga mengajarkan tentang tarian daerah sebagai bentuk toleransi terhadap suku-suku yang ada di Indonesia seperti tari tor tor, tari serampang dua belas, tari piso-piso, tari gundala-gundala, dan tarian ampar-ampar pisang. Semua tarian bergantian untuk ditampilkan, tergantung dengan keputusan taman kanak-kanak masing-masing. Baju yang mereka pakai untuk tari pun harus kita ceritakan kepada mereka, agar mereka selalu ingat pesan guru-guru yang pernah mengajarkan mereka, itulah pentingnya kita mengajarkan sikap toleransi dan budaya sejak kecil bersama mereka.

Cara Menanamkan Nilai Toleransi

Strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak-anak adalah dengan cara pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru berupa bentuk-bentuk toleransi baik dalam bentuk ucapan maupun praktik. Pembiasaan menjadi cara jitu dalam menanamkan nilai toleransi pada setiap diri anak, mengingat bahwa menumbuhkan sikap, dan kesadaran membutuhkan proses yang cukup panjang agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan bentuk toleransi ini juga diharapkan dapat dilakukan ketika berada di rumah dengan pengawasan orang tua, agar pembentukan nilai toleransi dapat berjalan dengan baik. (Siswoyo & Hendrowibowo, 2020) menambahkan bahwa sesuai dengan tingkat usia perkembangan peserta didik, metode pembiasaan menjadi metode andalan semua guru TK. Pembiasaan diyakini oleh semua guru sangat penting karena pendidikan moral merupakan proses yang lama. Peserta didik harus dibiasakan dengan berbagai kegiatan yang diharapkan akan terinternalisasi secara perlahan-lahan dalam dirinya. (Susanti et al., 2022) menekankan bahwa orang tua sebagai wadah anak dalam mengembangkan apa yang mereka miliki pada diri mereka. (Warsiti, 2015) juga mengatakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan Toleransi di taman kanak-kanak antara lain adalah, latihan pengalaman secara nyata. Pengenalan sejak dini symbol-simbol keberagaman antar suku, kepercayaan, agama, dan budaya. Berikut pembiasaan yang dilakukan oleh guru di taman kanak-kanak:

Tabel 1
Pembiasaan di taman kanak-kanak

No	Pembiasaan (Ucapan dan Praktik)	Nilai Toleransi
1	Keragaman suku	Menghargai perbedaan budaya setiap suku
2	Tidak membedakan yang kaya dengan yang miskin	Menganggap semua orang sama derajatnya
3	Menghormati dan menghargai budaya yang berbeda	Menghargai perbedaan budaya setiap suku
4	Memberitahukan hari-hari besar dan seluruh tempat ibadah	Mengakui keyakinan dan agama lain
5	Memandang seseorang dengan penuh keanehan	Menghargai perbedaan budaya setiap suku
6	Tidak mengatakan suatu kebencian dan cacian	Menghargai pendapat setiap orang
7	Bebas memilih teman untuk bermain	Menganggap semua orang sama derajatnya
8	Menggunakan kata-kata yang baik	Etika dan sopan santun
9	Etika bertamu	Etika dan sopan santun
10	Cara bermain yang baik	Etika dan sopan santun
11	Sabar menunggu giliran berbicara	Etika dan sopan santun
12	Menyapa dengan cara yang baik	Etika dan sopan santun
13	Gotong royong	Bekerja sama dan saling membantu
14	Berdoa di tempat yang berbeda	Menghargai dan mengakui keyakinan agama lain

Tabel di atas menunjukkan dari semua bentuk toleransi baik itu dalam bentuk ucapan maupun praktik terdapat enam nilai toleransi yang dirangkum berdasarkan bentuk-bentuk toleransi di lapangan yaitu menghargai perbedaan budaya setiap suku, menganggap semua orang sama derajatnya, mengakui keyakinan dan agama lain, menghargai pendapat setiap orang, etika dan sopan santun, dan bekerja sama serta saling membantu. Bentuk toleransi tersebut tidak bersifat statis melainkan akan mengalami perubahan tergantung guru, lokasi, dan kebijakan taman kanak-kanak. Hal ini sejalan dengan temuan (Putri et al., 2019) dalam persamaan identitas Ibu Lanlan lebih menerima anak dari berbagai latar belakang, Berbeda dengan Ibu Yanti dan Ibu Dita dari TK Katolik yang tidak terlalu menjadi tuntutan namun lebih kearah keberagaman budaya, etnik, dan bahasa. Ungkapan ibu Yanti ketika mengajar sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dan mengenai budaya ibu Yanti lebih banyak menggunakan budaya Sunda sebagai budaya lokal di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa di taman kanak-kanak tidak terdapat mata pelajaran tentang toleransi. Adapun bentuk toleransi di taman kanak-kanak berupa ucapan/ ungkapan, dan contoh yang dipraktikkan oleh guru. Bentuk toleransi di taman kanak-kanak mengandung nilai-nilai toleransi yaitu menghargai perbedaan budaya setiap suku, menganggap semua orang sama derajatnya, menghargai perbedaan budaya setiap suku, mengakui keyakinan dan agama lain, menghargai pendapat setiap orang, menganggap semua orang sama derajatnya, etika dan sopan santun, bekerja sama dan saling membantu, menghargai dan mengakui keyakinan agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska (2018). *Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Tk Graha Mulia Sintang Available online at: [http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD_DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini](http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD_DUNIA_ANAK:JurnalPendidikanAnakUsiaDini), 1 (1), Mei 2018. 1(1).*
- Fadlillah, M. (2017). *Model Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Taman Kanak-Kanak*. 5(1), 42–51. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/13286>.
- Hasbullah, H., & Nurhasanah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Di Masyarakat. *An Naba*, 4(2), 148–163. <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.95>
- Haryani, Ika Retno. Jaya, Indra. Yulsyofriend. (2019). *Sikap Responsif Guru Taman Kanak-Kanak Terhadap Pendidikan Multikultural*. *Accepted: July 26*. 4(2), 105–114. <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/465>.
- Mustakim, B. (2019). *Kontestasi Identitas dan Kesalehan Anak Usia Dini Islam dalam Animasi Nussa*. 5, 135–150. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/2652>.
- Putri, G. A., Adriany, V., & Kurniati, E. (2019). Sikap Responsif Guru Taman Kanak-Kanak Terhadap Pendidikan Multikultural. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 69–78. <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/465>
- Putri, Lamanda Askia. (2018). *Taman Kanak-Kanak Di Kota Pontianak*. 454–464. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/31467>.
- P. P., Dikmas, D. A. N., & Barat, J. (2019). *Penanaman nilai menghargai kebhinekaan pada anak usia dini*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/24782/1/Model%202019-Model%20Nasionalisme-Diktat%20Kebhinekaan.pdf>.
- Rosyani, Rosi. Muslihin, Heri Yusuf. Rahman, Taopik. (2022). *Pengaruh kepedulian orang tua terhadap perkembangan kognitif anak berdasarkan analisis pola pengasuhan*. 7(2), 157–166. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5728>.
- Samal, R. Y. (2021). Analisis Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2, Issue 1). http://books.google.com.co/books?id=iaL3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+inauthor:hague&hl=&cd=1&source=gbs_api%0Apapers3://publication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16

- Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2020). *Nilai-nilai dan metode pendidikan karakter di taman kanak-kanak di Banjarmasin*. 11(1), 15–23. <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/32485>.
- Susanti, N., Kiska, N. D., & Diri, K. (2022). *Hubungan Antar Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. 3(2), 29–34. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4641>.
- Ulfa, Fatmala. (2019). *Metode Penerapan Pendidikan Multikultural Anak Kelompok B Di Perguruan Nasional Tk Budi Dharma Tahun Ajaran 2018/2019*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Warsiti. (2015). *Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak kelompok b di tk negeri pembina kabupaten purbalingga*. Universitas Negeri Semarang.